

BAB II

SEJARAH PENEMUAN SERTA CERITA DAN MITOS DI PATILASAN ATAUPUN MAKAM SYEIKH SUBAKIR

A. Sepak Terjang Cerita Mitos Perjalanan Syeikh Subakir

Para ahli sejarah banyak yang bersepakat, bahwa Islam datang ke pulau Jawa ini pada masa pemerintahan raja-raja Hindu. Keberadaan Islam di Jawa ini dapat kita temukan dalam prasasti makam yang ada di Leran, Gresik, yakni di makam Fatimah binti Maimun, yang wafat pada tahun 1087 M,¹ yang diidentifikasi sebagai keturunan Nabi dan menjadi penyebar Islam di Daerah Gresik. Prasasti ini memberikan bukti autentik bahwasanya Islam telah menyebar di Jawa, khususnya di Jawa Timur pada masa pemerintahan Hindu yakni pada masa pemerintahan Raja Airlangga.

Mengenai Islamisasi di tanah Jawa, sesungguhnya masih menyimpan banyak sekali yang belum terkuak. Baik melalui kesusastraan Jawa maupun sejarah yang ada di tanah Jawa ini. Terutama cerita yang berkembang di tengah masyarakat Jawa khususnya kawasan Mataraman tentang Syeikh Subakir. Syeikh Subakir merupakan seorang ulama yang terkenal dan berasal dari Persia/Iran.

Syeikh Subakir ini dipercaya sebagai satu-satunya seorang ulama atau bisa dikatakan Walisanga generasi pertama yang memiliki keahlian dalam hal rukyah sekaligus menumbali daerah-daerah anker yang di huni oleh bangsa

¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa" dalam Jurnal el Harakah Vol. 14 No. 1 Tahun 2012.

jin, setan, dan lain sebagainya. Kecerdasan dan kemampuannya yang di percaya sebagai pengantar kesuksesan para Walisanga dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Berdasarkan sejarah nasabnya, Syeikh Subakir merupakan seorang keturunan dari Salman al-Farisi yaitu seorang sahabat di jaman Rasulullah SAW yang memiliki semangat paling kuat dalam memperjuangkan Islam. Dan perang Khandaqlah yang menjadi perang pertamanya, karena memang sebelumnya dia masih terbelenggu dengan sistem perbudakan dikala itu. Salman al-Farisi ini berasal dari Persia dan terkenal karena kecerdikannya dalam mengusulkan menggali parit di sekeliling kota Madinah ketika kaum kafir Qurasy Makkah datang menyerbu dalam perang Khandaq.²

Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa Salman al-Farisi berasal Iran (Persia) begitu pula dengan Syeikh Subakir. Jika kita ibaratkan bahwa buah tidak akan jatuh dari pohon induknya, demikian pula dengan Syeikh Subakir. Dia menjadi sosok yang memiliki kehebatan luar biasa sebagaimana juga dengan Salman al-Farisi.

Syeikh Subakir diutus ke pulau Jawa bersamaan dengan Walisanga periode pertama oleh Sultan Muhammad I dari Turki. Pada tahun 1404 M mereka berangkat ke tanah Jawa untuk melakukan dakwah Islam.³

Berikut merupakan kesembilan nama Walisanga yang diutus ke Jawa untuk mengisi tanah Jawa:⁴

² M. Romadhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisangan Generasi Pertama*,, hal. 18 – 19.

³ *Ibid.*, hal. 21.

1. Maulana Malik Ibrahim, berasal dari Turki, ahli mengatur negara.
2. Maulana Ishaq, berasal dari Samarkand Rusia Selatan, ahli dalam hal pengobatan.
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubro, berasal dari Mesir.
4. Maulana Muhammad Al Maghrobi, berasal dari Maroko
5. Maulana Malik Isro'il.
6. Maulana Muhammad Ali Akbar, berasal dari Persia (Iran), dengan keahlian dalam bidang pengobatan.
7. Maulana Hasanudin, berasal dari Palestina.
8. Maulana Aliyuddin, berasal dari Palestina.
9. Dan terakhir Syeikh Subakir, berasal dari Persia (Iran), ahli dalam bidang menumbali daerah anker yang di huni jin dan lain sebagainya atau ahli dalam hal meruqyah.

B. Selayang Pandang Tentang Makam/Patilasan Syeikh Subakir

Sebagaimana bukti sejarah, Islam mulai masuk Indonesia semenjak abad ke-7 Masehi dan terutama berkembang secara meluas sesudah abad ke-13 Masehi. Maka proses pembudayaan Islam di Nusantara sudah berlangsung lama, setidaknya selama sekitar 8 abad yang lalu. Apabila banyak keragaman ekspresi maka kultural bisa menandai panorama Islam Indonesia pada kurun waktu yang cukup lama.

⁴ Munawar J. Khaelani, *Syekh Siti Jenar Ajaran, Amalan dan Ayat-Ayat Ma'rifat: Membongkar tabir Sejarah Kehidupan, Kematian dan Pemikiran Siti Jenar*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 63.

Islam membentuk pribadi penganutnya dan selanjutnya para penganut membentuk kebudayaan Islam. Proses tersebut berlangsung terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya, serta setiap zamannya menghadapi tantangan yang berbeda serta memberikan jawaban yang berbeda dan khas setiap zamannya. Berbagai cara untuk menjawab setiap tantangan yang bermunculan dilakukan setiap generasinya, baik berupa gagasan, nilai-nilai, pola perilaku maupun wujud benda, mengendap menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai khazanah dan potensi budaya.⁵

Di antara generasi-generasi diatas, terselip nama dan sosok Syeikh Subakir yang sudah menumbal tanah Jawa dengan beberapa benda keramat. Dengan harapan dapat ditempati oleh manusia dan mempermudah dalam penyebaran agama Islam. Berdasarkan sumber lisan yang berkembang, mengatakan bahwa beberapa kali utusan dari kerajaan-kerajaan Jazirah Arab dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ujung-ujungnya mengalami kegagalan. Dikarenakan penyebab utamanya ialah pada saat itu orang-orang Jawa masih kokoh dalam memegang kepercayaan lama, yakni agama Hindu dan Budha. Belum lagi kepercayaan yang bersifat mistis magis yang masih begitu mengakar kuat.

Seperti pada saat saya sedang berkunjung kepada salah satu informan di Desa Penataran Kabupaten Blitar, bisa dikatakan dia adalah juru kunci di Makam Sentono yang memang diturunkan langsung dari pendahulunya. Pak Supreh, begitulah sapaan akrab saya. Kami saling berbincang-bincang santai. Dia banyak menceritakan pengalaman dia selama menjadi 'juru kunci makam Sentono' dan cerita yang memang

⁵ Yustiono, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu Kini dan Esok*, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 1.

sudah turun temurun di kalangan keluarganya. Dia bercerita, “Dalam sejarah pembabadian tanah Jawa ini mas, berangsur selama 4 (empat) generasi. Cerita ini saya dapatkan turun temurun dari mbah-mbah saya terdahulu lho mas, bukan dari buku-buku maupun yang dari apa itu? Oh iya internet, serta ini berlangsung jauh sebelum masa Walisanga yang kita ketahui selama ini masuk ke Indonesia” mendengar ucapan Pak Supreh saya sempat tersenyum dan membenarkan ucapan dia. Kemudian diapun melanjutkan ceritanya “jadi mas, dari empat generasi tersebut saya lupa nama generasi pertama dan kedua dan Mbah Bakir ini adalah generasi ke-3 untuk kemudian dia menumbali pusatnya pulau Jawa yaitu gunung Tidar dengan ‘tombak’ dan menumbali daerah sini, yakni daerah Penataran ini dengan ‘tongkat’. Setelah selesai menumbali di beberapa titik di Pulau Jawa ini dia langsung kembali lagi ke negeri asalnya. Untuk kemudian perjuangan dia dalam mensyiarkan agama Islam dilanjutkan oleh Mbah Sentono ini, maksud ‘Sentono’ ini bukanlah nama dari orang tapi ‘Sentono’ ini adalah julukan untuk para kerabat dekat ataupun murid terdekat, yakni yang paling sepuh disini ialah Syeikh Badruddin, Syeikh Badrul’alim, dan Syeikh Badruzzaman. Dan yang ada di Makam Mbah Sentono Dhowo ini adalah benar-benar wujud jasad”.⁶

Dari hasil wawancara diatas, penulis beranggapan bahwa yang jelas Syeikh Subakir ini merupakan sosok seorang yang ‘alim serta berpengetahuan yang luas. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa dia adalah orang yang jenius serta mampu melakukan interaksi dengan menggunakan banyak bahasa. Perjuangan Syeikh Subakir dalam penyebaran agama Islam sedikit banyak memberikan pencerahan dalam mengatasi kegelapan dan kemusyrikan di masyarakat Jawa.

Adapun Syeikh Subakir dalam kaitan ini, dia juga memiliki sebuah keahlian yakni *meruqyah*. *Ruqyah* atau Rukyah ini merupakan sebuah metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu kepada orang yang sakit

⁶ Merupakan hasil wawancara dari seorang juru kunci di makam Sentono Dhowo yakni Bapak Suprih pada tanggal 24 April 2018.

akibat dari *'ain* (mata hasad), sengatan hewan, sihir, racun, kerasukan, gangguan jin, dan lain sebagainya. Syeikh al-Bani mengatakan bahwa *ruqyah* adalah bacaan yang di baca untuk meminta kesembuhan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang shahih.⁷

Sebagai seorang ulama yang diutus untuk menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa, tentu banyak sekali halangan yang menghambat laju suksesnya syiar Islam. Selain faktor pertentangan kepercayaan dengan tetua adat dan masyarakat pribumi secara komunal, hal lain yang menjadi tantangan berat saat itu ialah membersihkan pengaruh magis yang memang masih kuat di tanah Jawa. Di mana jin dan setan masih menempati setiap sudut Tanah Jawa yang masih kosong.

Namun, walaupun Syeikh Subakir sudah mampu meredam amukan dan dapat mengembangkan agama Islam di tanah Jawa, *kodratulloh* masih tetap berlaku. Dimana kepercayaan lama tidak akan bisa untuk dihilangkan. Bagi seseorang yang imannya lemah, masih dapat kita temui sampai sekarang bahwa ada *danyangan*⁸ yang harus disembah.

Ada salah satu *Serat Jangka Syeikh Subakir* berupa sebuah kitab yang berjudul “Kitab Musarar Syekh Subakir” yang berbunyi “*Puwara renge ngandika, timbalana Sech Subakir, tan anatar prapteng ngarsa, ngandika*

⁷ Musdar Bustaman Tambusi, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hal. 250.

⁸ Danyangan atau danyang merupakan **roh halus** tertinggi yang tinggal di pohon, gunung, sumber mata air, desa, mata angin, atau bukit. Danyang ini dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Jawa kawasan Mataraman khususnya menetap pada suatu tempat yang disebut sebagai punden. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Clifford Geertz dalam bukunya, Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 32 – 33.

Sri Narapati, bapa sira sun tuding, layar mring pulo Jaweku, sira masanga tumbal kang hardi-hardi, dimen lunga lelembute pulo Jawa”⁹. Dari sini sudah terlihat jelas bahwa Syeikh Subakir ini memang seorang yang ahli dalam hal ‘*menumbali*’ Tanah Jawa.

Hal tersebut diatas pula, sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Agus Sunyoto, bahwa istilah memasang “tumbal” dalam kisah-kisah tentang Syeikh Subakir ini sangat berkaitan erat dengan perihal usaha rohani dalam mensucikan tempat dengan cara menanam “tanah/benda” di tempat yang dianggap angker.¹⁰ Selain itu juga memang Syeikh Subakir mempunyai tugas untuk menumbali tanah Jawa, untuk kemudian juga melakukan dakwah Islam di Pulau Jawa.

Dari sinilah mulai terasa banyak versi cerita yang berbeda, karena memang sudah banyaknya tradisi lisan dalam masyarakat Jawa. Maka konsekuensi logis dari itu ialah harus menjadikan sebuah kisah yang sebelumnya benar-benar ada menjadi suatu yang dianggap *irrational* karena memang disampaikan secara *alegoris*.

Tak jarang juga, masyarakat beranggapan bahwa Syeikh Subakir ini hanyalah seorang tokoh fiktif yang keberadaannya masih diragukan. Sebaliknya juga ada masyarakat yang beranggapan bahwa dia adalah tokoh yang nyata dan kehadirannya benar-benar ada dan bukan seorang tokoh

⁹ M. Romandhon, *Melacak Jejak Syeikh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama, ...*, hal. 14.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka IIMAN, 2012), hal. 47.

rekaan belaka karena memang melihat beberapa peninggalan yang ada di sekitarnya.

Terkait dari manakah asal-usul Syeikh Subakir, M. Romandhon dalam bukunya *Melacak Jejak Syekh Subakir* (2017) mengatakan bahwa sebenarnya Syeikh Subakir ini berasal dari Rum. Dimana menurut dia, sesuai dengan *Serat Jangka Syekh Subakir*, Syeikh Subakir ini merupakan seorang utusan yang diutus oleh Sultan Rum. Dalam kaitan ini, Sultan tersebut berasal dari Turki Utsmani yang berusaha untuk mengisi dan membudayakan Pulau Jawa yang memang dianggap sebagai kawasan poros Islam terbesar di dunia.¹¹

Hal diatas juga berdasarkan pada hadits Nabi, yakni bahwa Agama Islam akan berkembang pesat di daerah Timur Jazirah Arab. Ataupun yang lebih dikenal dengan kawasan di dalam dunia perdagangan pada masa itu dengan sebutan *Nuswantara* (Nusantara), dan lebih khususnya Pulau Jawa.¹²

Jika kita perhatikan dari masing-masing wilayah tempat di temukannya makam/patilasan dari Syeikh Subakir, dari masing-masing tempat pun juga memiliki “pedoman” khusus yang khas dan berbeda. Masing-masing tempat tersebut memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Sama halnya antara daerah Blitar dan Tulungagung ini memiliki ciri khas masing-masing. Dimana setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik dari masing-masing daerah.

¹¹ M. Romadhon, *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama ...*, hal. 17.

¹² *Ibid.*, hal. 17

Daerah-daerah tersebut melingkupi kawasan Mataraman, yakni diantaranya di Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung:

1. Patilasan atau Makam Syeikh Subakir di Blitar

Salah satu Kawasan Mataraman, ada beberapa daerah yang masyarakatnya percaya terdapat makam dari sang pembabad tanah Jawa, yakni Syeikh Subakir. Diantara tempat tersebut, Kabupaten Blitar adalah salah satunya. Di Kabupaten Blitar ini terdapat tempat, dimana tempat tersebut dahulunya terkenal dengan daerah hutan yang lebat serta angker atau sarat akan kemistikannya, yakni daerah Kelurahan Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Secara turun-temurun, dalam masyarakat Kelurahan Penataran banyak yang percaya bahwasanya terdapat sebuah makam yang berada di dekat Candi Penataran. Makam tersebut dipercaya sebagai makam Syeikh Subakir, serta karena ditemukannya makam tersebut akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Masjid Makam Syech Subakir.

Mengenai kapan ditemukannya makam maupun patilasan, dari beberapa narasumber yang didatangi penulis banyak yang tidak mengetahui kapan pastinya karena memang sejak dulu tempat yang di percaya merupakan makam atau patilasan dari Syeikh Subakir sudah ada sejak dahulu. Namun menurut penuturan Bapak Subikan selaku ketua Takmir Masjid Makam Syech Subakir bahwa dahulu tempat tersebut merupakan sebuah tempat yang dipergunakan masyarakat sekitar sebagai tempat nyadran.

Sekitar tahun 1990-an M, Mbah Jaelani¹³ mulai membangun sebuah mushola kecil atas saran dari Kyai Demyati dari Selopuro Blitar. Setelah berdirinya mushola tersebut, entah dari mana kabarnya masyarakat sekitar maupun luar daerah mulai berdatangan untuk berziarah. Selain itu juga masyarakat sekitar mulai mengadakan rutinan ‘selamatan’ atau ‘genduri’ dalam istilah bahasa Jawanya yang sedang memiliki hajat dan masih berjalan sampai sekarang.

Selain itu juga, masyarakat sekitar makam atau patilasan di Kecamatan Penataran Kabupaten Blitar ini banyak yang mempercayai kalau memang betul makam atau patilasan tersebut memang benar pernah disinggahi oleh Syeikh Subakir dan untuk kemudian kembali ke tanah kelahirannya. Hal ini menurut penuturan bapak Subikan dikuatkan dengan ditemukan makam “Sentono” di dekat makam atau patilasan tersebut.

Menurut penuturan Bapak Subikan, Sentono merupakan sebutan bagi para *penderek* (pengikut/murid) dari Syeikh Subakir yang dikenal dengan sebutan *Sentono Dhowo*. Di makam ini terdapat tiga makam yang sangat disakralkan bagi semua agama, yakni Syeikh Badrudin, Syeikh Badrul’alam, Syeikh Badruzzaman.

Menurut penuturan Bapak Suprih selaku juru kunci makam Sentono Dhowo.¹⁴

¹³ Mbah Jaelani merupakan juru kunci dari makam atau patilasan Syeikh Subakir dari awal pendirian Mushola sekitar tahun 1990 M di Penataran Blitar, namun ketika penulis mulai menelusuri narasumber, dia (Mbah Jaelani) di kabarkan baru meninggal dunia tepat satu minggu sebelum penulis mulai meneliti.

¹⁴ Merupakan hasil wawancara dari seorang juru kunci di makam Sentono Dhowo yakni Bapak Suprih pada tanggal 24 April 2018.

“Jadi mas, dalam babad Tanah Jawa sebenarnya ada 4 generasi dalam penyebaran Agama Islam, namun yang mengalami keberhasilan itu ketika Syeikh Subakir mulai menumbali Tanah Jawa ini. Dan Syeikh Subakir merupakan generasi ke tiga, untuk generasi pertama dan kedua saya lupa namanya. Dan cerita ini memang saya dapatkan secara turun temurun dari pendahulu saya mas. Syeikh Subakir ini di pulau Jawa hanya menumbali untuk kemudian kembali lagi ke negara asalnya dan untuk penyebaran Agama Islam sendiri di teruskan oleh para muridnya, yakni Syeikh Badruddin, Syeikh Badrul’alim, dan Syeikh Badruzzaman yang ada di makam Sentono Dhowo ini. Dulu ceritanya Syeikh Subakir ketika datang ke Pulau Jawa langsung memberikan tumbal di pusat Pulau Jawa yakni Gunung Tidar yang ada di Jawa Tengah berupa Tombak, dan beberapa tempat di Pulau Jawa salah satunya di Penataran ini, karena memang tempat ini dahulunya memang tempat yang anker dan berupa hutan lebat. Di Penataran ini, oleh Syeikh Subakir di tumbali dengan benda keramat berupa Tongkat. Nah, sekitar tahun 1800-an M. Makam atau patilasan Syeikh Subakir ini mulai di temukan berupa batu berbentuk sajadah yang oleh masyarakat sering di gunakan untuk nyadran.”

2. Patilasan atau Makam Syeikh Subakir di Tulungagung

Selain di Biltar, daerah Tulungagung pun juga terdapat makam atau patilasan dari sang pembabad tanah Jawa Syeikh Subakir yakni di daerah Kecamatan Tanggunggunung. Lain halnya di Blitar, di Tanggunggunung ini makam atau patilasan Syeikh Subakir berada di atas pegunungan dan masih belum terlalu terawat seperti yang ada di daerah Blitar.

Jika dilihat dari kapan ditemukannya patilasan ataupun makam Syeikh Subakir di Tanggunggunung ini masih berkisar tahun 2001 M.¹⁵ Jadi masih bisa digolongkan dalam penemuan baru dibandingkan dengan

¹⁵ Informasi didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang menjadi pelaku dan saksi hidup ditemukannya patilasan ataupun makam Syeikh Subakir.

penemuan patilasan ataupun makam Syeikh Subakir yang ada di Blitar. Lanjut dari itu, patilasan ataupun makam Syeikh Subakir di daerah ini masih banyak menyimpan misteri yang harus dipecahkan.

Sejak dahulu, tempat yang dipercaya sebagai makam ataupun patilasan Syeikh Subakir merupakan tempat danyang dan sangat di sakralkan oleh masyarakat sekitar atau yang biasa oleh masyarakat sekitar menyebutnya sebagai *pepunden*.¹⁶ Hal ini juga sesuai dengan penuturan beberapa narasumber yang berhasil ditemui dan diwawancarai peneliti, diantaranya ialah:

Ini adalah hasil wawancara peneliti kepada Mbah Kusrin selaku juru kunci makam atau patilasan Syeikh Subakir di Tanggunggunung Tulungagung. “Awalnya tempat tersebut oleh masyarakat sekitar tempat tersebut dipercaya sebagai tempat yang anker serta memang disitu pula dahulu merupakan tumpukan batu yang disakralkan dan sebagai tempat danyangan dan di jadikan sebagai pepunden. Kemudian pada tahun 2001, datanglah seorang kyai dengan beberapa muridnya dan saya lupa berapa jumlah muridnya tersebut datang kemari dan mengatakan bahwa pepunden tempat danyangan tersebut merupakan makam dari waliyullah yang memabad tanah Jawa ini, yakni Syeikh Subakir. Kyai tersebut berasal dari Sambirobyong Tulungagung.¹⁷

¹⁶ “Punden” merupakan tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat tempat tertentu atau bisa dikatakan juga adalah tempat yang sakral. Kata “punden” (atau pundian) berasal dari bahasa Jawa. Kata *pepunden* yang berarti “objek-objek pemujaan” mirip dengan pengertian konsep kebuyutan pada masyarakat Sunda. Dalam punden, konsep dasar yang dipegang adalah para leluhur atau pihak yang dipuja berada pada tempat-tempat tinggi (biasanya puncak gunung). Istilah punden juga menegaskan fungsi pemujaan / penghormatan atas leluhur, tidak semata struktur dasar tata ruangnya. Hal ini juga sesuai dengan hasil pencarian di wikipedia, Rachmat, *Punden Berundak*, dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/Punden_berundak, diakses pada hari Sabtu tanggal 30 Juni 2018.

¹⁷ Merupakan hasil wawancara dari seorang juru kunci di makam ataupun patilasan Syeikh Subakir di Tanggunggunung yakni Mbah Kusrin pada tanggal 05 Oktober 2018.